

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis yang pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan di lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Sagala, 2009, hal. 15).

Dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang maju dan mandiri memerlukan supervisi pendidikan yang terarah, dengan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki kemampuan membina kerjasama dan harus dapat membangun, memelihara komunikasi, meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan bawahan serta mampu memformulasikan tujuan dan sasaran lembaga pendidikan yang dipimpinnya secara efektif dan efisien (Damin, 2009, hal. 5).

Untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan pekerjaannya dan dapat mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah, maka ada tiga hal penting yang menjiwai supervisi pendidikan, yaitu :

1. Supervisi pendidikan adalah suatu perbuatan yang telah diprogramkan secara resmi oleh organisasi. Jadi bukan perbuatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu, tetapi direncanakan secara matang sebelumnya.
2. Supervisi pendidikan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) dan secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan profesional guru.

3. Supervisi pendidikan mempengaruhi kemampuan guru yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal (Mulyasa, 2004, hal 34).

Dengan demikian dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran (tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan), selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang independen dan dapat meningkatkan objektivitas pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya (Sahertian, 2008, hal. 16).

Sudarwan Danim mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka” (Danim, 2002, hal. 57). Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa guru PAI harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah dan mampu menjadi seorang guru yang diharapkan oleh dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi awal dapat diketahui mengenai efektivitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD

PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir bahwa terdapat beberapa hal yang ditemukan:

1. Kurangnya kesadaran para guru untuk memahami pentingnya supervisi pendidikan. Berdasarkan observasi awal guru sering bertanya apa kegunaan dari supervisi itu sehingga peneliti member penjelasan bahwasannya dengan adanya supervisi, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Kurangnya intensitas pengawasan dari kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Di karenakan banyaknya aktifitas yang diemban oleh kepala sekolah membuat volume kegiatan supervisi berkurang.
3. Kurangnya perhatian dan pengawasan serta pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.
4. Masih ada guru yang belum memahami tentang kurikulum pendidikan yang harus digunakan dalam pembelajaran PAI. Dalam beberapa tahun ini sering berubahnya kurikulum membuat guru terkadang sulit untuk memahami kurikulum yang akan digunakan di dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru terkesan hanya sekedar menjalankan kewajiban saja, sehingga rendahnya kreaktifitas dalam proses pembelajaran PAI (Observasi awal September – desember 2012)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul ***“Efektivitas Supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir”***

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti perlu memberikan fokus dengan membatasi masalah supaya penelitian ini tidak terlalu meluas. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

Kepala Sekolah dalam kedudukan sebagai supervisor adalah membantu guru-guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran serta membantu mengembangkan kemampuan profesionalnya, sehingga guru dapat tumbuh dan bertambah cakap dalam menerapkan metode dan teknik mengajar guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Fungsi supervisor di atas, mencakup pembinaan dan pengawasan efisiensi pelaksanaan tugas, efektifitas penggunaan metode dan teknik mengajar serta produktivitas pendayagunaan sarana prasarana belajar. Dengan demikian, supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru maupun staf sekolah lainnya dalam mengatasi kesulitan. Supervisi bukan mencari-cari kesalahan akan tetapi dalam melakukan supervisi Kepala Sekolah harus menitik-beratkan perhatiannya pada segala langkah yang telah diputuskan bersama.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan supervisi, bukan karena atasan namun lebih kepada bagaimana bawahan mau melaksanakan kegiatan/aktivitas pekerjaannya sesuai prosedur-prosedur atau aturan, serta tanggung jawabnya sebagai bawahan. Oleh karena itu, agar pelaksanaan supervisi dapat mengembangkan kebersamaan seluruh anggota organisasi dalam upaya meningkatkan kinerja guru terutama guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka supervisi perlu dilakukan secara efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkarkan di atas maka rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir ?
2. Bagaimana efektifitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan menguraikan efektivitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ikhtisar pengetahuan bagi semua pihak yang berkorelasi dengan dunia pendidikan untuk mengembangkan keilmuan memperkaya khasanah pemikiran dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan pendidikan dapat menjadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan/mengembangkan tugas pengawas/supervisor:

- a. Kepala sekolah sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja sebagai kepala sekolah.
- b. Memberikan kontribusi yang konstruktif pada SD PIDUA Meranjat ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.
- c. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata dua dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam (supervisi) di PPs IAIN Raden Fatah Palembang.

Kerangka Teori

Efektifitas

Efektivitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah dicapai. Hal ini dikemukakan oleh Sumaryadi bahwa organisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional (Sumaryadi, 2005, hal. 105).

Atmosoeprapto menyatakan efektivitas adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar, atau efektivitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat (Atmosoeprapto, 2002, hal. 139).

Adapun Emerson mengatakan adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif. Masih dalam buku yang sama, Hal ini dipertegas kembali dengan pendapat Hasibuan adalah efektivitas adalah tercapainya suatu sasaran eksplisit dan implisit (Emerson, 1996, hal. 16).

Dengan demikian efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi. Karena keduanya memiliki arti yang berbeda, walaupun dalam berbagai penggunaan kata

efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan.

Supervisi

Supervisi di adopsi dari bahasa Inggris “supervision” yang berarti pengawasan. Super berarti atas, lebih dan visi berarti lihat atau penglihatan, pandangan. Orang yang mengerjakan supervisi disebut supervisor (Ary H. Gunawan, 1996, hal. 193).

Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai beberapa peran yang sangat penting dalam supervisi pendidikan, yaitu:

1. Melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
2. Mengadakan observasi kelas untuk peningkatan efektivitas proses belajar mengajar.
3. Melaksanakan pertemuan individual secara profesional dengan guru untuk meningkatkan profesi guru.
4. Menyediakan waktu dan pelayanan bagi guru secara profesional dalam pemecahan masalah proses belajar mengajar.
5. Menyediakan dukungan dan suasana kondusif bagi guru dalam perbaikan dan peningkatan mutu proses belajar mengajar.
6. Melaksanakan pengembangan staf yang berencana dan terarah.
7. Melaksanakan kerjasama dengan guru untuk mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif.
8. Menciptakan *team work* yang dinamis dan profesional.
9. Menilai hasil belajar peserta didik secara komprehensif.

Banyak orang berpikir bahwa kerja merupakan suatu aktivitas untuk menghasilkan uang, namun dalam penelitian ini, kerja tidak didasarkan pada pemikiran tersebut. Hal tersebut beralasan karena kerja memang tidak semata berorientasi pada uang. kerja sebagai penggunaan energi untuk melakukan tugas-tugas tertentu.

Sedangkan Reading mendefinisikan kerja, antara lain:

1. Pelaksanaan kegiatan secara lahiriah
2. Pengeluaran energi dalam pelaksanaan tugas
3. Aktivitas instrumen
4. Aktivitas produktif
5. Aktivitas produktif yang menguntungkan
6. Aktivitas instrumen yang mencakup kewajiban ekonomi yang bersifat langsung atau tidak langsung.

Dari definisi-definisi mengenai kerja tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja tidak semata berarti suatu kegiatan produktif yang menguntungkan dalam peranannya sebagai instrumen pencari nafkah namun juga berarti suatu penggunaan energi untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut maka penulis mempunyai definisi kerja sesuai dengan obyek penelitiannya dan karena penelitiannya ini dilakukan terhadap guru maka kerja diartikan sebagai kegiatan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang bekerja di suatu sekolah. Tugas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar dan pengerjaan tugas dari kepala sekolah yang mana dalam pelaksanaannya melibatkan motivasi yang ditunjukkan melalui cara mereka dalam menjalani atau menyikapi tugas tersebut.

Kinerja Guru PAI

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dan tanggungjawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standard yang telah ditetapkan (Sulistyorini, 2001). Kemudian Fattah juga menjelaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan (Fattah, 1996, hal. 56).

Dari penjelasan tentang pengertian kinerja diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki

kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya (Mujib, 2006, hal. 90).

Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar. Namun, kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian, keduanya tetap tidak dapat dipisahkan, karena “seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik” (Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, 1998, 16). Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hal. 27).

Bila dikaitkan dengan agama Islam, maka pendidik adalah sebagaimana dikemukakan oleh Samsul Nizar: Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2002, hal. 41).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif, yang dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin, menurut ajaran Islam (Tafsir, 2004, hal. 64).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidik memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajar. “Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid”

(Ramayulis, 2001, hal. 19). Sedangkan menurut pengertian para tokoh di atas, pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Tetapi pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik agar mencapai tingkat kedewasaan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42, tertulis sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan, mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan Usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualitas pendidik sebagaimana dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (UU RI Nomor 20 tahun 2003, 29).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Akhyak, syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik (Hamalik, 2005, hal. 56).

Mengenai syarat-syarat guru agama ini, Muhaimin lebih tegas lagi dalam mengemukakan syarat-syarat tersebut. Sebagaimana tertulis di bawah ini:

- a. Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan/atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not a self of competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.
- b. Menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio-kultural yang mengitarinya.
- c. Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan wawasannya, serta internalisasi terhadap ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada

gilirannya tergerak dan tumbuh motivasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- d. Sikap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar ilmunya/ keahliannya tidak cepat *out of side* (Muhaimin, 2004, hal. 45).

Dengan demikian, guru yang memiliki syarat-syarat sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan mampu mengaplikasikan semua kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Selain syarat-syarat di atas, guru juga harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan profesi keguruannya. Karena selama ini guru dipandang sebagai satu sosok yang memiliki kepribadian luhur.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani.
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
- f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
- g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
- h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.
- j. Bersikap adil di antara peserta didik (Muhaimin, Paradigma Pendidikan, 96).

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang guru, tentunya akan memberikan pengaruh yang besar dalam proses pendidikan. Misalnya, jika seorang guru memiliki sifat

penyabar dan ikhlas, maka ia akan senantiasa menuntun muridnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan pula.

Tugas-tugas guru yang lain di antaranya tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, sebagaimana di bawah ini:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI Nomor 20 tahun 2003, 27).

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas saja. Tetapi guru masih memiliki banyak tugas lainnya, di mana tugas-tugas tersebut juga harus dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam proses pendidikan.

Menurut Mulyasa guru sebagai agen pembelajaran memiliki tugas-tugas antara lain:

- a. Guru Sebagai Fasilitator
Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.
- b. Guru Sebagai Motivator
Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Guru Sebagai Pemacu
Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.
- d. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi
Sebagai pemberi inspirasi belajar guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru (Mulyasa, 2007, hal. 54).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, adakalanya peserta didik mengalami kesulitan karena kemampuan masing-masing peserta didik berbeda-beda. Artinya, ada yang cepat menerima materi pelajaran, dan ada pula yang lambat dalam menerima materi pelajaran. Untuk itu, di sini guru akan bertugas sebagai pembimbing.

Kinerja tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan kata lain, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Armstrong adalah sebagai berikut:

1. Faktor individu (*personal factors*). Faktor individu berkaitan dengan keahlian, motivasi, komitmen, dll.
2. Faktor kepemimpinan (*leadership factors*). Faktor kepemimpinan berkaitan dengan kualitas dukungan dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan, manajer, atau ketua kelompok kerja.
3. Faktor kelompok/rekan kerja (*team factors*). Faktor kelompok/rekan kerja berkaitan dengan kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan kerja.
4. Faktor sistem (*system factors*). Faktor sistem berkaitan dengan sistem/metode kerja yang ada dan fasilitas yang disediakan oleh organisasi.
5. Faktor situasi (*contextual/situational factors*). Faktor situasi berkaitan dengan tekanan dan perubahan lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal (Armstrong, 1998, hal. 16-17).

Dari uraian yang disampaikan oleh Armstrong, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian serius dari pimpinan organisasi jika pegawai diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan dikemukakan berbagai kajian kepustakaan atau kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Dalam judul tesis "Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim" oleh (Siti Mariyam IPI Palembang 2010),

dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai kepala sekolah didalam menjalankan tugasnya hendaknya menguasai strategi yang bisa memberikan motivasi sehingga dapat meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam.

2. Andi M Darlis (2011). Tesis berjudul “Hubungan Efektivitas Kepemimpinan dan Motivasi kinerja Kepala Madrasah dengan Tingkat Kerja Guru (Studi Kasus MAN Model Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi M Darlis menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan efektivitas kepemimpinan dan motivasi kinerja kepala sekolah madrasah dengan tingkat kinerja guru di MAN model Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka.
3. Sutina (2011). Tesis berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Belitang (Studi Kasus di MTsN, MTs At-Taqwa dan MTs Darul Arofah)”. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas MTsN dan Mts At-Taqwa sangat baik dan menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan pengawas Madrasah. Kemudian efektivitas pelaksanaan akademik supervisi di MTs Darul Arofah menunjukkan hasil yang kurang baik. Dengan demikian efektivitas pelaksanaan supervisi akademik pengawas Madrasah ketiga MTs tersebut hanya MTs Darul Arofah yang kurang efektif.
4. Dalam Tesis Wiyonoro (2006) yang berjudul “Pengaruh komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru Di SMAN 7 purworejo”. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan hubungan yang positif dan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.

Dari beberapa hasil tinjauan pustaka di atas, maka penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di mana penelitian sebelumnya banyak membahas tentang strategi, pengaruh dan hubungan kepala sekolah

terhadap kinerja guru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih terkategori baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun judul penelitian yang akan diangkat adalah efektivitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan definisi operasional sebagai berikut:

Pengertian Supervisi Kepala Sekolah

Pengertian supervisi pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Pertama, Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran atau dengan kata lain suatu teknik pelayanan yang utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pengajaran.

Kedua, Proses Supervisi di adopsi dari bahasa Inggris “supervision” yang berarti pengawasan/kepengawasan. Super berarti atas, lebih dan visi berarti lihat/penglihatan, pandangan. Orang yang mengerjakan supervisi disebut supervisor (Gunawan, 1996, hal. 193).

Ketiga, Menurut Burton secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswanya dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Supervisi merupakan suatu teknis pelayanan profesional dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki bersama-sama dalam membimbing dan mempengaruhi pertumbuhan anak (Burton, 1955. Hal. 1).

Keempat, Menurut Kimbal Wiles menegaskan bahwa supervisi berusaha untuk

memperbaiki situasi-situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas guru, memberi dukungan dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan sekolah, sehingga menumbuhkan rasa memiliki bagi guru. Adapun personel yang menjalankan kegiatan supervisi disebut supervisor (Kimbal Wiles, 1955. Hal. 45).

Kelima, Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah (Sudarman, 2002, hal. 145). Meskipun senang bagi guru yang mendapat tugas tambahan kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aflikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Hal ini sesuai dikemukakan oleh Sudarwan (Sudarwan, 2002, hal. 18). tentang jenis-jenis tenaga Kependidikan sebagai berikut: tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar dan pelatih tenaga fungsional pendidikan, terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang kependidikan, dan pustakawan tenaga teknis kependidikan, terdiri atas laboran dan teknisi sumber belajar tenaga pengelola satuan pendidikan, terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rector, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. Tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administrative kependidikan. Di mana wewenang, tanggung jawab dan kebijaksanaan ada di tangan kepala sekolah, sekolah lain atau Negara lain tak berhak ikut capur dalam urusan suatu sekolah yang menjadi hak otonomi sekolahnya. Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, di sini berarti dalam suatu sekolah seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan. Berarti kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan supervisi kepala sekolah merupakan segala tindakan dan usaha seorang kepala

sekolah yang telah direncanakan dan berbentuk pengawasan terhadap komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pengertian Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (G.PAI)

Dalam hal ini, pengertian kepala sekolah dapat dijelaskan menurut para ahli yaitu: *Pertama*, Menurut Bernardin and Russel (1998: 239), kinerja dapat didefinisikan sebagai berikut: *“Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a time period”*. Berdasarkan pendapat Bernardin and Russel, kinerja cenderung dilihat sebagai hasil dari suatu proses pekerjaan yang pengukurannya dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Kedua, Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti *“digugu”* dan *“ditiru”*. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya (Mujib, 2006, hal. 90).

Ketiga, M. Ali Hasan dan Mukti Ali (2003, hal. 34) mengatakan bahwa Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Keempat, Dalam konsep Islam guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi (Azra, 1998, hal. 167).

Dengan demikian kinerja guru agama Islam tidak sama dengan kinerja guru pada umumnya. Karena guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru agama Islam, tidak hanya terbatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan menghamba kepada Khaliq-Nya dengan dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.

Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan langkah operasional teknis penelitian ini, maka secara teknis operasional kerja penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (Field Research) dimana responden atau sumber data primer maupun skunder berada di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti menginterpretasi terhadap data tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2010, hal. 172). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari;

- 1) Sumber data primer data ini adalah kepala sekolah dan para guru PAI di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.
- 2) Sumber data pendukung data ini adalah dokumen-dokumen yang berkenaan dengan permasalahan penelitian, yang ada di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seluruh subjek penelitian (Arikunto,1998:115). yaitu seluruh guru mata pelajaran PAI dan Kepala Sekolah SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

5. Teknik Pengumpul Data

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada kepala sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data mengenai supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

b. Observasi

Data observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip dan buku. Berpijak dari pengertian di atas, maka pengertian metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sejarah sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana serta dokumen pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan kepala sekolah sebelum penelitian ini dilakukan di SD PIDUA Meranjat Ilir Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

5. Analisis data

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan, seperti membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus, parties dan memo.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah tempat sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah makna-makna yang muncul dari data, harus diuji kebenarannya, keshahihannya dan kecocokannya serta validitasnya (Mettew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992, hal. 16-17).

Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam 5 bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. Efektifitas supervisi kepala sekolah dan kinerja guru PAI, yang meliputi: efektivitas supervisi kepala sekolah, Pengertian supervisi Kepala Sekolah, peran kepala sekolah sebagai supervisor, tujuan supervisi pendidikan, prinsip-prinsip supervisi pendidikan, tipe-tipe supervisi, kinerja guru PAI dan konsep penilaian kinerja guru.

Bab 3. Kondisi Wilayah Penelitian, yang berisi gambaran sejarah Berdirinya sekolah SD PIDUA Meranajat ilir, Visi Misi, Tujuan Target Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran., Keadaan Sarana dan Prasarana, keadaan guru dan staf karyawan, keadaan siswa dan Partisipasi Wali Murid.,

Bab 4. Pembahasan dan analisis penelitian, yang menjelaskan tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dan efektifitas supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SD PIDUA Meranjat Ilir kecamatan Indralaya Selatan kabupaten Ogan Ilir.

Bab 5 Penutup, yang berisikan Simpulan dan saran.